

Identifikasi Faktor-Faktor Pelaksanaan Program K3 terhadap Keselamatan Kerja pada Pekerjaan Konstruksi Jalan

Darul Kutni ^{1*}, Muhammad Sodri Renjani ², Doli Jumat Rianto ³, Rita Zunarti ⁴

1, 2) Program Studi Teknik Sipil, Universitas Muara Bungo, Jambi

3) Program Studi Teknik Pertambangan, Universitas Muara Bungo, Jambi

4) Program Studi Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi

[*kutnidarul564@gmail.com](mailto:kutnidarul564@gmail.com)

Diajukan : 01 Januari 2025, Revisi : 01 Januari 2025, Diterima : 01 Januari 2025

Abstract

The Implementation of safe work behaviors on construction project sites is crucial to prevent serious injuries and accidents. Workers not only understand safety regulations, but also begin to develop a concern for the safety of themselves and their coworkers. This research activity aims to improve workers' understanding and compliance with occupational health and safety procedures. The method used is a quantitative method through an assessment using a likert scale, with a sample size of 55 people, then analyzed using SPSS 20 to obtain correlation tests, reliability tests, and identify factor in the implementation of the OHS program to prevent work accidents. The findings of this study indicate that the implementation of OHS has a positive impact on construction workers, which is reflected in increased understanding, compliance and awareness in implementing safety procedures in the field. Thus, the implementation of the K3 program produces three important factors, namely attitudes, knowledge, and behavior. Workers become consistent in using PPE, are more careful while working, and show behavioral changes that are more alert to potential hazard. In addition, a culture of reminding each other among workers began to grow. In order for these positive changes to be maintained and develop into a safe and productive work culture in the project environment, ongoing monitoring is required.

Keywords: OHS, safe work behaviour, safety compliance, construction workers

Abstrak

Penerapan perilaku kerja yang aman di lokasi proyek konstruksi sangat penting untuk mencegah cedera serius dan kecelakaan. Pekerja tidak hanya memahami peraturan keselamatan, tetapi juga mulai mengembangkan kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri dan rekan kerja. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur kesehatan dan keselamatan kerja. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif melalui penilaian menggunakan skala likert, dengan ukuran sampel 55 orang, kemudian dianalisis menggunakan SPSS 20 untuk mendapatkan uji korelasi, uji realibilitas dan mengidentifikasi faktor-faktor dalam penerapan program K3 untuk mencegah kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan K3 berdampak positif pada pekerja konstruksi, yang tercermin dalam peningkatan pemahaman, kepatuhan dan kesadaran dalam menerapkan prosedur keselamatan dilapangan. Sehingga, implementasi program K3 menghasilkan tiga faktor penting yaitu sikap, pengetahuan dan perilaku. Pekerja menjadi konsisten dalam menggunakan APD, lebih berhati-hati saat bekerja, dan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih waspada terhadap potensi bahaya. Selain itu, budaya saling mengingatkan diantara pekerja mulai tumbuh. Agar perubahan positif ini dapat dipertahankan dan berkembang menjadi budaya kerja yang aman dan produktif dilingkungan proyek, diperlukan pemantauan berkelanjutan.

Kata Kunci: K3, perilaku kerja aman, kepatuhan keselamatan, pekerja konstruksi

1. PENDAHULUAN

Industri konstruksi merupakan sektor dengan risiko kecelakaan kerja tinggi. Menurut (R.J.M. Mandagi, 2013) sektor jasa konstruksi merupakan salah satu sektor yang paling beresiko terhadap kecelakaan kerja yang ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Hampir 30%-40% kecelakaan sektor konstruksi terjadi hingga mematikan, meskipun kegiatan konstruksi memberikan peluang kerja, (Kutni et al., 2023). Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik berat, penggunaan peralatan berteknologi besar, pekerjaan di area dataran tinggi serta kondisi lingkungan kerja yang senantiasa berubah dan dinamis.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat krusial dalam pelaksanaan proyek konstruksi yang sarat risiko. Banyaknya kecelakaan kerja terjadi akibat kurangnya pemahaman pekerja mengenai prosedur keselamatan dan tanggap darurat di lokasi proyek. Keadaan ini memerlukan pelaksanaan sosialisasi K3 sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh pekerja mengenai pentingnya keselamatan kerja.

Di lingkungan proyek konstruksi yang memiliki potensi bahaya tinggi, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menjadi sangat penting untuk melindungi pekerja dan mencegah terjadinya kecelakaan. Menurut (Putra et al., 2021) menyatakan bahwa tujuan K3 dalam konstruksi adalah untuk mencegah atau meminimalkan kecelakaan melalui implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sesuai ketentuan yang berlaku. Salah satu langkah kunci dalam membangun budaya K3 yang kuat adalah dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif seluruh individu di lokasi proyek. Melalui sosialisasi K3 yang efektif, pekerja tidak hanya memahami aturan keselamatan, tetapi juga mengembangkan kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri maupun rekan kerja. Konsistensi penggunaan alat pelindung diri (APD) dan kesediaan melaporkan kondisi berbahaya menunjukkan bahwa kesadaran K3 mulai tertanam dalam perilaku kerja sehari-hari.

Insiden pada proyek konstruksi tidak hanya membahayakan pekerja, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian finansial. Penerapan perilaku kerja aman oleh setiap individu di lokasi proyek sangat penting untuk mencegah cedera dan kecelakaan fatal. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi K3 secara rutin perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pekerja akan pentingnya keselamatan kerja. Dengan penelitian ini diharapkan semua pihak yang terlibat dapat mengidentifikasi potensi bahaya, memahami prosedur keselamatan dan membangun budaya kerja yang aman dan sehat di lingkungan proyek. Sosialisasi K3 yang efektif dapat menurunkan angka kecelakaan kerja, meningkatkan kualitas hasil kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman pekerja terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar pekerja konstruksi memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, sehingga kesulitan memahami materi K3 yang bersifat teknis maupun prosedural.
2. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi K3. Banyak perusahaan dan kontraktor tidak menyediakan pelatihan K3 yang memadai dan jarang melakukan sosialisasi secara berkala.
3. Budaya kerja yang kurang berkomitmen terhadap keselamatan. Di sejumlah proyek, masih terdapat kebiasaan yang menyepelekan aspek keselamatan, seperti tidak menggunakan APD karena dianggap mengganggu aktivitas kerja. Ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian ataupun komitmen dari perusahaan kontraktor untuk melaksanakan program K3 dengan baik, (R.J.M. Mandagi, 2013).

4. Lemahnya pengawasan di lapangan. Kurangnya pengawasan oleh petugas atau mandor K3 mengakibatkan pekerja tidak konsisten dalam menerapkan standar keselamatan.
5. Terbatasnya akses terhadap informasi K3. Sarana informasi terkait K3 seperti rambu, poster instruksi, dan SOP kerja aman, seringkali tidak tersedia secara jelas di area proyek.
6. Tekanan terhadap target dan waktu penyelesaian proyek seringkali memaksa pekerja bekerja dalam tenggang waktu yang pendek, sehingga prosedur keselamatan kerja terabaikan demi efisiensi waktu. Menurut (Djaelani & Darmawan, 2022) keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pekerja, baik secara individual maupun secara simultan.
7. Keterbatasan fasilitas keselamatan kerja seperti minimnya APD dan sarana pendukung lainnya, menyebabkan pekerja terbiasa bekerja tanpa perlindungan memadai.
8. Faktor lainnya adalah rendahnya motivasi dan kepedulian pekerja, dimana sebagian menganggap K3 bukan tanggung jawab mereka atau kurangnya menyadari pentingnya menjaga keselamatan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan upaya peningkatan pengetahuan pekerja terkait K3 melalui program pendidikan dan pemberdayaan. Melalui program ini diharapkan kesadaran dan keterampilan pekerja dalam mematuhi prosedur keselamatan dapat meningkat, untuk mendapatkan harapan tersebut menurut (Fransiska Meilani Putri et al., 2024) prosedur K3 harus mudah diterapkan oleh pekerja dengan konsisten. Sehingga risiko kecelakaan kerja diperusahaan dapat dikurangi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sucita & Broto, 2011) bahwa program K3 berkaitan erat dengan keselamatan para pekerja, selain itu program K3 secara komprehensif dan sadar pada pekerja sendiri sangat diperlukan untuk mengurangi jumlah kecelakaan.

2. METODE

Penelitian ini di fokuskan pada pekerja konstruksi jalan Paket 1 dan 2 yang menjadi tanggung jawab adalah CV Sumber Artha Bumi Swarna yang beralokasi di Blok E, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo. Dalam proses perencanaan, kegiatan penelitian ini dilaksanakan karena banyaknya kegiatan konstruksi di wilayah tersebut, sehingga dirasakan perlu untuk dilakukan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala likert, dengan ukuran sampel 55 orang sebagai bentuk umpan balik dari pelaksanaan K3 dengan model penilaian sangat setuju nilai (5) hingga sangat tidak setuju diberi nilai (1) kemudian dianalisis menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh uji korelasi, uji realibilitas dan identifikasi faktor-faktor dalam penerapan program K3 untuk mencegah kecelakaan, sehingga diperoleh program prioritas yang diimplementasikan saat kegiatan proyek berlangsung.

3. HASIL

Program K3 memberikan informasi baru yang relevan dengan pencegahan kecelakaan kerja dengan 67,9% responden menyatakan sangat setuju, dan membantu pekerja memahami prosedur keselamatan yang harus dilaksanakan dilapangan dengan 58,9% responden sangat setuju, melalui penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami 64,3% responden menyatakan sangat setuju dan pekerja dapat mempelajari langkah-langkah tanggap darurat dan cara menangani situasi berbahaya secara efektif dengan 67,9% responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 1. Nilai Korelasi dan Penilaian Aspek Pengetahuan Pekerja Konstruksi

Pernyataan	Penilaian Pekerja Konstruksi		R Hitung	R Tabel	Valid/Tidak
	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)			
Penjelasan K3 membuat saya memahami prosedur keselamatan kerja di proyek konstruksi (AP_K3_1)	41.1	58.9	0.773	0.218	Valid
Materi K3 disampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti (AP_K3_2)	26.8	64.3	0.825	0.218	Valid
K3 memberikan informasi baru tentang pencegahan kecelakaan kerja (AP_K3_3)	25.0	67.9	0.771	0.218	Valid
Setelah mengikuti, saya mengetahui langkah-langkah tanggap darurat di lokasi proyek (AP_K3_4)	19.6	67.9	0.825	0.218	Valid

Dari **Tabel 1**, semua pernyataan mendapatkan respons dominan pada kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju” dengan persentase (>85%). Pernyataan dengan tingkat “Sangat Setuju” tertinggi adalah bahwa penjelasan K3 memberikan informasi baru tentang pencegahan kecelakaan kerja (AP_K3_3) sebesar 67,9%. Pernyataan dengan persentase “Setuju” tertinggi adalah bahwa penjelasan K3 membuat saya memahami prosedur keselamatan kerja di proyek konstruksi (AP_K3_1) sebesar 41,1%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa pekerja yang membutuhkan penguatan material agar lebih dipercaya. Sosialisasi K3 dinilai berhasil karena mayoritas pekerja sangat setuju bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman, memberikan informasi baru dan membantu dalam kesiapsiagaan darurat. Validitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrument penilaian *reliable* dalam menggambarkan persepsi pekerja.

Tindak lanjut dari penilaian aspek pengetahuan ini dengan memperkuat dampak implementasi K3, maka perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap tingkat pemahaman pekerja, disertai dengan simulasi praktik lapangan agar pekerja tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan prosedur keselamatan dalam kehidupan nyata. Selain itu, perusahaan atau kontraktor perlu menyediakan media pendukung seperti poster, rambu keselamatan dan perlengkapan SOP dilokasi kerja. Sosialisasi ini hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan terjadwal, agar pengetahuan pekerja selalu terupdate sesuai dengan potensi risikonya, dengan tindak lanjut ini diharapkan dapat terbentuk budaya kerja yang mengutamakan keselamatan dan angka kecelakaan kerja akan menurun.

Melalui pengetahuan K3 yang efektif, pekerja tidak hanya memahami aturan keselamatan, tetapi juga mulai mengembangkan sikap peduli terhadap keselamatan diri sendiri dan rekan kerja dengan 78,6 responden menyatakan sangat setuju. Penerapan Alat Pelindung Diri (APD) yang konsisten dengan 67,9% responden menyatakan sangat setuju, ini menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat krusial dalam upaya mencegah kecelakaan. Menurut (Kutni et al., 2025) dan kemauan untuk melaporkan kondisi berbahaya merupakan indikator bahwa kesadaran terhadap pentingnya K3 sudah mulai tertanam dalam sikap kerja sehari-hari dengan 62,5% responden menyatakan sangat setuju. Dukungan penuh terhadap penerapan peraturan K3 mencerminkan komitmen individu untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif bagi semua pihak yang terlibat dalam proyek dengan 67,9%

responden menyatakan sangat setuju. Dalam hal ini (Astika et al., 2023) menyatakan bahwa peningkatan implementasi program K3 terbukti efektif menurunkan kecelakaan kerja, meningkatkan kesadaran pekerja, penggunaan PPE, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman serta produktif.

Tabel 2. Nilai Korelasi dan Penilaian Aspek Sikap Pekerja Konstruksi

Pernyataan	Penilaian Pekerja Konstruksi		R Hitung	R Tabel	Valid/Tidak
	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)			
Saya merasa penting untuk selalu menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) saat bekerja (APS_K3_1)	30.4	67.9	0.756	0.218	Valid
K3 membuat saya lebih peduli terhadap keselamatan rekan kerja (APS_K3_2)	12.5	78.6	0.855	0.218	Valid
Saya mendukung penerapan aturan K3 di lokasi proyek (APS_K3_3)	17.9	67.9	0.669	0.218	Valid
Saya bersedia melaporkan kondisi kerja yang berpotensi menyebabkan kecelakaan (APS_K3_4)	25	62.5	0.779	0.218	Valid

Dari **Tabel 2**, mayoritas pekerja berada dalam kategori “sangat setuju” di semua pernyataan yang menunjukkan sikap positif terhadap penerapan K3. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Tumbelaka et al., 2013) terdapat hubungan positif antara sikap pekerja terhadap penerapan program K3 yang dipandang positif, efektif, aman dan sesuai dengan prosedur yang akan menimbulkan perasaan tenang, aman dan nyaman pada diri pekerja proyek. Hal ini juga ditambahkan oleh (Djaelani & Darmawan, 2022) tinggi rendahnya kenyamanan pekerja dipengaruhi oleh K3 ditempat kerja, yang memiliki dampak positif pada kenyamanan pekerja, akan tetapi tidak langsung meningkatkan produktivitas kerja. Menurut (Darmawan, 2023) stres menurunkan produktivitas pekerja, sementara supervisi dan penerapan K3 berperan efektif dalam meningkatkan produktivitas pada proyek konstruksi.

Pernyataan dengan tingkat “Sangat Setuju” tertinggi adalah bahwa K3 membuat saya lebih peduli terhadap keselamatan rekan kerja (ASP_K3_2) sebesar 78,6% yang menunjukkan peningkatan budaya saling peduli diantara para pekerja. Pernyataan dengan proporsi “Setuju” tertinggi adalah saya merasa penting untuk selalu menggunakan APD (ASP_K3_1) sebesar 30,4% yang berarti bahwa beberapa pekerja masih perlu memperkuat kedisiplinan mereka dalam menggunakan APD agar mereka tidak hanya setuju, tetapi benar-benar konsisten dalam pratiknya. Selain itu juga ditambahkan oleh (Radinal, Doli Jumat Rianto, 2021) peserta juga diminta untuk terbiasa menggunakan APD dan selalu memperhatikan APD yang digunakan layak pakai dan sesuai dengan kondisi tempat kerja.

Pekerja memiliki kasadaran yang tinggi akan pentingnya penggunaan APD, kepedulian terhadap rekan kerja dan dukungan terhadap penerapan peraturan K3. Sikap proaktif juga terlihat dari kesediaan pekerja untuk melaporkan kondisi berbahaya (ASP_K3_4 = 62,5% sangat setuju), meskipun masih ada beberapa yang ragu atau enggan. Hasil ini menunjukkan bahwa K3 tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sikap positif berupa kepedulian, disiplin dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keselamatan kerja.

Tindak lanjut dari penilaian sikap pekerja dalam penerapan K3 adalah dengan memperkuat dukungan penuh terhadap penerapan peraturan K3. Pengawasan rutin dan penegakan disiplin diperlukan agar setiap pekerja secara konsisten mematuhi standar keselamatan. Menurut (Baroroh & Harianto, 2023) program keselamatan dapat berjalan baik jika dilakukan pengawasan, pembinaan, dan pemeriksaan, serta penegakan hukum dibidang K3.

Perusahaan juga perlu memberikan penghargaan atau apresiasi bagi pekerja yang mematuhi peraturan-peraturan K3, serta memberikan sanksi yang tegas atas pelanggaran yang terjadi. Selain itu pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen individu. Hal ini juga ditambahkan oleh (Suwarno, 2024) edukasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran K3 dan mampu menerapkan konsep K3 dalam kehidupan sehari-hari untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan masalah kesehatan. Dengan tindak lanjut ini, budaya kerja yang aman, sehat dan produktif dapat benar-benar terwujud di lingkungan proyek.

Setelah penjelasan K3, terjadi peningkatan kepatuhan pekerja terhadap rambu dan tanda keselamatan dilapangan dengan 57,1% responden sangat setuju serta munculnya sikap lebih berhati-hati dalam menggunakan peralatan kerja dengan 75,0% responden menyatakan sangat setuju. Selain itu, penggunaan APD yang sebelumnya sering diabaikan mulai dilakukan secara konsisten sesuai standar yang berlaku, dengan 69,6% responden menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan K3 tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju keselamatan dan tanggung jawab ditempat kerja.

Tabel 3. Nilai Korelasi dan Penilaian Aspek Perilaku Pekerja Konstruksi

Pernyataan	Penilaian Pekerja Konstruksi		R Hitung	R Tabel	Valid/Tidak
	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)			
Setelah penjelasan K3, saya lebih konsisten menggunakan APD sesuai standar (P_K3_1)	17.9	69.6	0.817	0.218	Valid
Saya lebih berhati-hati saat menggunakan peralatan kerja di proyek (P_K3_2)	16.1	75.0	0.615	0.218	Valid
Saya mematuhi rambu dan tanda keselamatan yang ada di lokasi proyek (P_K3_3)	39.3	57.1	0.613	0.218	Valid

Dari **Tabel 3**, semua item valid, sehingga cocok digunakan untuk mengukur perubahan perilaku pekerja setelah penjelasan K3. Respon pekerja yang dominan berada pada kategori “Sangat Setuju” (>57%) yang menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif setelah penjelasan K3. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Haryanto et al., 2022) adanya pengaruh penggunaan alat pelindung diri terhadap penerapan K3 yang memberikan pengaruh positif terhadap penerapan K3. Namun, kepatuhan terhadap rambu-rambu keselamatan masih relatif rendah dibandingkan aspek lainnya, sehingga perlu diperkuat dalam bentuk pengawasan rutin dan pengingat visual (poster, rambu-rambu tambahan) dilapangan.

Tindak lanjut dalam penerapan program K3 yang dinilai dari perilaku pekerja yaitu peningkatan efektivitas sosialisasi K3, memerlukan evaluasi pemahaman pekerja

secara berkala, yang dilengkapi dengan pelatihan praktik dilapangan agar tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu menerapkan prosedur keselamatan secara langsung. Selain itu perusahaan dan atau kontraktor perlu menyediakan sarana pendukung berupa rambu-rambu, poster, keselamatan dan SOP kerja di area proyek. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan terjadwal, agar wawasan pekerja selalu terupdate sesuai potensi bahaya yang mungkin timbul. Dengan langkah tindak lanjut ini, diharapkan menjadi prioritas utama dan dapat mengurangi angka kecelakaan kerja.

4. DISKUSI

Dari umpan balik yang diberikan kepada responden, dapat ditentukan program prioritas yang harus diterima oleh pekerja dalam melaksanakan program K3 dengan mengidentifikasi faktor-faktor hasil dari pelaksanaan program K3.

Tabel 4. Nilai KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>	.757
<i>Approx. Chi-Square</i>	316.387
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	df
	55
	Sig.
	.000

Dari **Tabel 4**, hasil uji faktor, data yang digunakan sebanyak 55 sampel layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor, karena nilai KMO cukup baik (0.757) dan uji Bartlett signifikan ($p < 0.05$). $\text{sig} = 0.00 (< 0.05)$ menunjukkan bahwa korelasi antar variabel signifikan, sedangkan uji *reliability* diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0.77 dari 11 item pernyataan yang digunakan. Dengan kata lain, data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor. Setelah dilakukan analisis faktor diperoleh nilai *rotated componen matrix*, yang mana nilai ini menggunakan faktor yang terbentuk, sehingga diperoleh 3 faktor yaitu Sikap, Pengetahuan dan Perilaku sebagai berikut:

Tabel 5. *Rotated Component Matrix*

	<i>Rotated Component Matrix^a</i>		
	Component		
	1	2	3
ASP_K3_3	.925		
ASP_K3_1	.838		
ASP_K3_4	.802		
ASP_K3_2	.756		
AP_K3_3		.855	
AP_K3_2		.782	
AP_K3_1		.780	
AP_K3_4		.761	
P_K3_3			.882
P_K3_2			.868
P_K3_1			.792

Extraction Method: Principal Component Analysis.

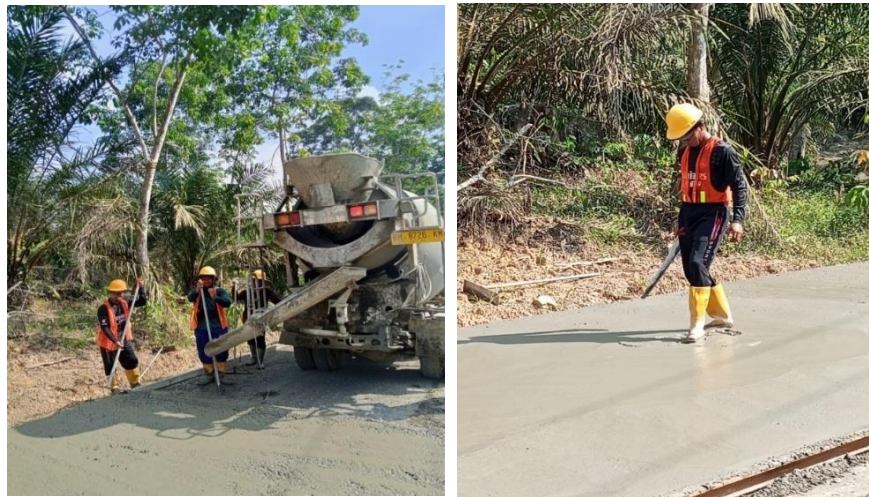
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 5 iterations.

Dari **Tabel 5** di atas program prioritas yang dapat dilaksanakan oleh pekerja konstruksi pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku selama penelitian ini, terdapat temuan dari hasil penelitian ini, jika dilihat dari sikap pekerja mulai lebih patuh terhadap prosedur keselamatan terkait upaya pencegahan kecelakaan kerja, masih ada sebagian pekerja yang kurang konsisten dalam memahami prosedur keselamatan kerja karena tuntutan pekerjaan harus selesai tepat waktu sesuai target kerja, pemahaman pekerja meningkat dengan kemampuan pekerja dalam mengetahui langkah-langkah darurat ketika menghadapi kondisi berbahaya. Materi yang disampaikan mudah dipahami sebagian dan perlu ada

pendampingan khusus terhadap pekerja yang berlatar belakang pendidikan rendah. Menurut (Said & Syafei, 2022) karakter pekerja dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah menunjukkan pengaruh yang rendah terhadap kemauan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD), karena pekerja cenderung hanya berfokus pada penyelesaian tugas kerja tanpa memperhatikan aspek keselamatan. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi K3 yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapsiagaan pekerja terhadap keselamatan kerja diproyek konstruksi. Penerapan sikap pekerja konstruksi dapat ditempuh dengan langkah-langkah prioritas sebagai berikut:

1. Penjelasan K3 memberikan informasi baru tentang pencegahan kecelakaan kerja (ASP_K3_3).
2. Penjelasan K3 membuat saya memahami prosedur keselamatan kerja di proyek konstruksi (ASP_K3_1).
3. Setelah mengikuti, saya mengetahui langkah-langkah tanggap darurat dilokasi proyek (ASP_K3_4).
4. Materi yang disampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti (ASP_K3_2).



Gambar 1. Penerapan Alat Pelindung Diri pada Pekerjaan Jalan Beton

Jika dilihat dari aspek pengetahuan, pekerja konstruksi menunjukkan kepatuhan yang tinggi dalam mendukung penerapan K3, meskipun masih terdapat pekerja yang kurang disiplin, budaya saling mengingatkan antar pekerja mulai tumbuh sehingga perlu diberikan motivasi berupa penghargaan atau apresiasi bagi pekerja yang mematuhi aturan K3, meskipun diketahui faktor tekanan kerja dan terget waktu terkadang membuat pekerja mengabaikan aturan K3 tidak menggunakan APD saat bekerja serta hendaknya memahami dan melaporkan pentingnya keselamatan dalam penggunaan fasilitas pendukung K3 yang belum optimal, meskipun sudah ada rambu-rambu tetapi masih dianggap cukup atau APD terbatas. Langkah-langkah prioritas dalam menilai dari aspek pengetahuan pada pekerjaan konstruksi yaitu:

1. Saya mendukung penerapan aturan K3 dilokasi proyek (AP_K3_3)
2. Penjelasan K3 membuat saya lebih peduli terhadap keselamatan rekan kerja (AP_K3_2).
3. Saya merasa penting untuk selalu menggunakan APD saat bekerja (AP_K3_1).
4. Saya bersedia melaporkan kondisi kerja yang berpotensi menyebabkan kecelakaan (AP_K3_4).

Sementara itu perilaku pekerja konstruksi terlihat pada kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD, rambu-rambu keselamatan, bekerja dengan penuh kehati-hatian dan

adanya perubahan perilaku positif yang mulai terbentuk dengan adanya kewaspadaan individual terhadap bahaya kerja yang lebih waspada pada area berisiko tinggi serta pentingnya pengawasan dilapangan secara terus menerus dan ketat. hal ini sejalan dengan temuan (Kutni et al., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan dan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri dapat ditingkatkan melalui implementasi sistem manajemen keselamatan kerja (SMKK). Tanpa adanya pengawasan yang konsisten, pekerja cenderung kembali pada kebiasaan kerja yang lama. Langkah-langkah prioritas yang dapat dilakukan dalam menilai perilaku pekerja pada pekerjaan konstruksi yaitu:

1. Saya mematuhi rambu dan tanda keselamatan yang ada dilokasi proyek (P_K3_3).
2. Saya lebih berhati-hati saat menggunakan peralatan kerja diproyek (P_K3_2).
3. Setelah penjelasan, saya lebih konsisten menggunakan APD sesuai standar (P_K3_1).

5. KESIMPULAN

Penjelasan K3 terbukti memberikan dampak positif bagi pekerja konstruksi, ditandai dengan meningkatnya pemahaman, kepatuhan, dan kesadaran dalam menerapkan prosedur keselamatan dilapangan. Sehingga, implementasi program K3 menghasilkan tiga faktor penting berupa sikap, pengetahuan dan perilaku. Pekerja mulai konsisten menggunakan APD, lebih berhati-hati dalam bekerja, dan menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih waspada terhadap potensi bahaya. Selain itu, budaya saling mengingatkan antar pekerja mulai terbentuk dan motivasi untuk menerapkan K3 semakin terlihat, meskipun apresiasi tetap diperlukan untuk memperkuat komitmen tersebut. Namun demikian masih ditemukan beberapa kendala seperti ketidakkonsisten dari sebagian pekerja akibat tekanan target kerja, terbatasnya fasilitas pendukung K3, serta perlunya pendampingan khusus bagi pekerja dengan latar belakang pendidikan rendah. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang berkesinambungan, penyediaan fasilitas K3 yang lebih memadai dan penghargaan bagi pekerja yang disiplin, agar perubahan positif yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan menjadi budaya kerja yang aman dan produktif dilingkungan proyek.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astika, A., Sudarni, C., Novitasari, R., & Resmi, K. (2023). Analisis Dampak Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Penurunan Kecelakaan Kerja di Industri Konstruksi. *Konsorsium Seminar Nasional Waluyo Jatmiko*, 16(1), 331–340.
- Baroroh, B., & Harianto, F. (2023). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Keselamatan Pada Perusahaan Konstruksi di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri Berkelanjutan III, Senastitan Iii*, 1–7.
- Darmawan, D. (2023). Dampak Stres, Supervisi dan K3 Terhadap Produktivitas Pekerja Proyek Konstruksi. *Journal of Civil Engineering, Building and Transportation*, 7(1), 138–145.
- Djaelani, M., & Darmawan, D. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Beban Kerja terhadap Kinerja Pekerja Proyek Konstruksi. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 1(4), 15–27. <https://doi.org/10.55606/juprit.v1i4.567>
- Fransiska Meilani Putri, Veronika Happy Puspasari, & Dewantoro. (2024). Faktor-Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Pekerja Konstruksi. *Jurnal Civil Engineering Study*, 4(02), 125–135. <https://doi.org/10.34001/ces.v4i02.1165>
- Haryanto, T. J., Ashad, H., & Syafei, I. (2022). Analisis Pengaruh Kepribadian Terhadap Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Tenaga Kerja Konstruksi (Studi Kasus Proyek Gedung Education Center Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar). *Jurnal Konstruksi*, 01(04), 49–58.
- Kutni, D., Carlo, N., & Utama, W. P. (2023). Identifikasi Faktor-Faktor Iklim Keselamatan Kerja terhadap Kinerja Keselamatan Kerja pada Proyek Konstruksi Di Provinsi

- Jambi. *Jurnal Talenta Sipil*, 6(2), 305. <https://doi.org/10.33087/talentasipil.v6i2.326>
- Kutni, D., Zunarti, R., Rianto, D. J., & Junaid, A. (2025). Persepsi Pekerja Konstruksi Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMKK) di Kabupaten Bungo. *Jurnal Teknik Sipil MACCA*, 10(2), 171–180.
- Putra, A. D., Syamsuir, E., & Wahyuni, F. I. (2021). Analisis Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Perusahaan Jasa Konstruksi Kota Payakumbuh. *Rang Teknik Journal*, 4(1), 76–82. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i1.2034>
- R.J.M. Mandagi, j. P. R. G. Y. M. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Proyek PT. Trakindo Utama). *Jurnal Sipil Statik*, 1(6), 430–433. <https://doi.org/10.4324/9781315791265-1>
- Radinal, Doli Jumat Rianto, S. W. (2021). Sosialisasi Alat Pelindung Diri sebagai Upaya Menjaga Keselamatan dan Kesehatan Pekerja kepada Pekerja (Lokasi: Pembangunan Embung Bandara Bungo, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 763–770.
- Said, L. B., & Syafei, I. (2022). Kajian Kepribadian Tenaga Kerja terhadap Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Proyek Rehabilitasi Jalan (Studi Kasus : Ruas Makassar - Malino , Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Konstruksi*, 01(01), 22–32.
- Sucita, I. K., & Broto, A. B. (2011). Identifikasi dan Penanganan Risiko K3 pada Proyek Konstruksi Gedung. *Jurnal Poli-Teknologi*, 10(1), 83–92. <https://doi.org/10.32722/pt.v10i1.433>
- Suwarno, A. (2024). Menumbuhkan Kesadaran K3 Dalam Paguyuban Generasi Penerus Alm. Harjo Sukarno. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(10), 2137–2142.
- Tumbelaka, C. M., Mandagi, R. J. M., Tarore, H., & Malingkas, G. Y. (2013). Study Korelasional antara Sikap Pekerja dengan Penerapan Program K3. *Jurnal Sipil Statik*, 1(5), 305–308.